



Inovasi Pengolahan Limbah Sabut Kelapa Menggunakan Lateks sebagai Produk Kerajinan Ramah Lingkungan di Pesisir Riau

Ernidawati^{1*}, Mitri Irianti¹, Zuhdi Ma'aruf¹, Zulhelmi¹, Zulkarnain¹, Hevi Susanti¹, Isnaria Rizki Hayati¹, Hanifaturrahmi Andrina¹, Idris², Zulia Ulfa¹, Miftahul Jannah¹, Ego Srivajawaty Sinaga³

¹Universitas Riau, Pekanbaru

²Lembaga Kajian Sosial Politik dan Kontemporer, Pekanbaru

³Universitas Cenderawasih, Papua

*Email koresponden: ernidawati@lecturer.unri.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history
Received: 30 Sep 2025
Accepted: 18 Okt 2025
Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Indragiri Hilir,
Kerajinan,
Lateks,
Limbah sabut kelapa,
Pesisir Riau,

Keywords:

Indragiri Hilir,
Handicraft,
Latex,
Coconut coir waste,
Coastal Riau

ABSTRAK

Limbah sabut kelapa merupakan salah satu permasalahan lingkungan di daerah pesisir, termasuk Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, yang dikenal sebagai sentra perkebunan kelapa terbesar. Pemanfaatan kelapa lebih terfokus pada buah, sementara sabut sering terbuang dan menumpuk sehingga berpotensi mencemari lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususny Ibu-ibu PKK ini bertujuan untuk memberikan solusi inovatif dalam pengolahan limbah sabut kelapa melalui pemanfaatan lateks sebagai bahan perekat ramah lingkungan untuk menghasilkan produk kerajinan yang bernilai guna. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan program, pelatihan, praktik langsung, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah sabut kelapa menjadi berbagai produk kerajinan, seperti pot bunga yang memiliki kekuatan dan nilai estetika lebih baik berkat penggunaan lateks. Selain itu, masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi serta minat untuk mengembangkan keterampilan ini sebagai peluang usaha kreatif. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam mengurangi limbah sabut kelapa, dan mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Coconut coir waste is one of the environmental problems in coastal areas, including Indragiri Hilir Regency, Riau Province, which is known as the largest coconut plantation center. Until now, coconut utilization has been more focused on the fruit, while the coir is often discarded and accumulated, potentially polluting the environment. This community service program aims to provide an innovative solution for processing coconut coir waste by utilizing latex as an eco-friendly adhesive material to produce useful handicraft products. The implementation method employed a participatory approach through several stages, namely problem identification, program planning, training, hands-on practice, and evaluation. The results of the activity showed an improvement in community skills in processing coconut coir into various handicraft products, such as flower pots, which demonstrated better strength and aesthetic value due to the use of latex. In addition, the community showed great enthusiasm and interest in developing this skill as a creative business opportunity. Thus, this activity not only contributes to reducing coconut coir waste but also supports the economic empowerment of coastal communities through the sustainable utilization of local potential.





PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang berada di kawasan tropis. Kondisi iklim tersebut memberikan potensi besar bagi perkembangan produksi kelapa. Dari waktu ke waktu, Indonesia konsisten menempati posisi teratas sebagai produsen kelapa terbesar di dunia (Tafrikhatin et al., 2024). Setiap tahunnya, Indonesia mampu menghasilkan rata-rata 15,5 miliar butir kelapa. Jumlah tersebut setara dengan 3,02 juta ton kopra, 3,75 juta ton air kelapa, 0,75 juta ton arang tempurung, 1,8 juta ton serat sabut, serta 3,3 juta ton debu sabut (Astuti et al., 2023). Potensi kelapa yang besar tersebut menunjukkan bahwa tanaman ini memiliki peran penting dalam sektor pertanian, dan menunjang perekonomian masyarakat di berbagai daerah. Dengan ketersediaan yang melimpah dan manfaat yang beragam, kelapa menjadi salah satu komoditas yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Pohon kelapa adalah salah satu tanaman tropis yang sangat dikenal masyarakat, karena persebarannya dapat dijumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia (Putera et al., 2019). Kelapa merupakan tanaman yang identik dengan daerah tropis dan dapat dijumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia, baik di kawasan pesisir maupun dataran tinggi. Setiap bagian dari tanaman ini, mulai dari akar, batang, daun, hingga buahnya, memiliki beragam manfaat bagi kebutuhan manusia sekaligus memberikan nilai ekonomi yang cukup besar (Rey et al., 2019). Oleh karena itu, kelapa sering dijuluki sebagai *pohon kehidupan* karena hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia. Kelapa berperan sebagai sumber pangan dan bahan baku industri, kelapa juga memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat, terutama di wilayah pesisir yang menjadikan tanaman ini sebagai komoditas unggulan.

Daerah pesisir khususnya Provinsi Riau sangat mengandalkan pohon kelapa, bahkan penghasilan kelapa di Riau sangat besar. Salah satu kabupaten di Riau yang memiliki perkebunan kelapa terbesar adalah Kabupaten Indragiri Hilir. Namun pengolahan kelapa di daerah tersebut hanya fokus pada buah kelapa saja yang dapat dikonsumsi, sementara bagian lainnya seperti sabut kelapa sering dibuang atau tidak digunakan dengan baik sehingga menjadi limbah (Ernidawati, Hermita, Satria, et al., 2024). Sabut kelapa adalah bagian penting dari buah kelapa dengan porsi 35% dari seluruh berat buah kelapa (Lukitoyo et al., 2019). Daerah Indragiri Hilir ini memiliki perkebunan kelapa milik rakyat yang memiliki luas sekitar 461.310 hektar dan mampu menghasilkan sekitar 592,81 ton per tahunnya (Sari, 2021). Sabut kelapa merupakan serat yang berasal dari lapisan luar buah kelapa yang bersifat tebal dan berserat, sehingga banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan produk berbasis sabut. Komposisinya secara umum terdiri atas sekitar 70% serbuk (pith) dan 30% serat berdasarkan berat kering. Serat ini termasuk ke dalam golongan lignoselulosa yang tersusun atas selulosa, lignin, hemiselulosa, serta mengandung lilin dan komponen lain (Khan et al., 2025). Serat alam merupakan material yang ramah lingkungan dan berbiaya rendah, dianggap sebagai material alternatif yang baru, efektif, dan memiliki cakupan aplikasi yang luas, mulai dari aplikasi pada permadani, ornamen, hingga industri tekstil (Martinelli et al., 2024). Melihat komposisi dan karakteristiknya, sabut kelapa sebenarnya memiliki potensi besar untuk diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah yang bermanfaat bagi masyarakat.



Potensi ini sangat relevan dengan kondisi Kabupaten Indragiri Hilir yang dikenal sebagai daerah dengan perkebunan kelapa terluas di Provinsi Riau, bahkan dijuluki sebagai hamparan kelapa dunia. Daerah Indragiri Hilir ini menjadi wilayah yang ideal untuk budidaya kelapa, karena kondisi geografis yang mendukung (Ernidawati et al., 2024). Produksi kelapa yang melimpah di daerah ini seharusnya tidak hanya terfokus pada pemanfaatan buah kelapa semata, tetapi juga pemanfaatan sabut. Pengelolaan sabut kelapa yang kurang dapat menjadi masalah baru di masyarakat yang menyebabkan tumpukan limbah sabut kelapa yang tidak diolah. Penumpukan limbah sabut kelapa berdampak negatif terhadap lingkungan, menyebabkan area sekitar tampak kotor dan kurang sedap dipandang (As'ad et al., 2023). Akumulasi limbah sabut kelapa berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya ular, tikus, serta nyamuk penyebab demam berdarah. Walaupun sabut kelapa tergolong limbah organik yang dapat terdegradasi secara alami, proses penguraiannya berlangsung jauh lebih lambat dibandingkan dengan limbah organik lain seperti sisa sayuran maupun limbah buah-buahan (Syahputra et al., 2023). Salah satu cara untuk mengurangi limbah yang terbuang adalah dengan memanfaatkannya sebagai bahan dasar kerajinan. Sabut kelapa bisa diolah menjadi beragam produk fungsional, seperti keset, sapu, tas, bantal kursi, kasur, serta berbagai jenis kerajinan lainnya (Safitri et al., 2022). Berdasarkan hasil observasi di Desa Teluk Sungka, Kecamatan Gaung Anak Serka, diperkirakan sekitar 15–20% dari total hasil panen kelapa menghasilkan limbah sabut yang tidak termanfaatkan. Kondisi ini menyebabkan penumpukan sabut mencapai puluhan ton setiap tahunnya di sekitar area perkebunan dan pemukiman masyarakat. Oleh sebab itu, pengembangan alternatif pengolahan sabut kelapa sangat diperlukan agar limbah tersebut tidak hanya menumpuk dan mencemari lingkungan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku produk bernilai guna.

Dalam upaya pengolahan limbah sabut kelapa menjadi produk kerajinan, diperlukan bahan tambahan yang mampu merekatkan serat sabut agar lebih kokoh dan mudah dibentuk. Salah satu bahan yang dapat digunakan adalah lateks. Menurut Marshall, lateks merupakan cairan berwarna putih seperti susu yang diperoleh dengan menyayat atau melukai bagian tanaman yang menghasilkan getah (Rachmayani., 2015) (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Penggabungan antara serabut kelapa dan lateks ini mampu meningkatkan nilai ekonomis kedua bahan tersebut. *Cocofoam* memiliki sifat lentur dan elastis yang tinggi, sehingga berpotensi digunakan sebagai alternatif ramah lingkungan untuk menggantikan busa dari lateks alam maupun busa sintetis (Anom et al., 2011). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan solusi inovatif bagi masyarakat pesisir dalam mengolah limbah sabut kelapa menjadi produk kerajinan bernilai guna dan bernilai ekonomi. Inovasi yang dilakukan terletak pada pemanfaatan lateks sebagai bahan perekat alami yang ramah lingkungan, yang mampu menggantikan lem sintetis dan meningkatkan kekuatan serta estetika produk kerajinan. Pemanfaatan sabut kelapa yang dipadukan dengan lateks dapat menjadi inovasi yang mendorong terciptanya produk kerajinan ramah lingkungan sekaligus membuka peluang pemberdayaan masyarakat pesisir Riau dalam meningkatkan nilai tambah hasil kelapa yang melimpah.

MASALAH

Berdasarkan laporan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2021, jumlah timbulan sampah mencapai sekitar 110.896 ton per tahun. Jika jumlah tersebut dirata-ratakan, maka timbulan sampah harian di Kabupaten Indragiri Hilir



diperkirakan mencapai sekitar 303,9 ton per hari (Ilyanto., 2021). Masyarakat pesisir Kabupaten Indragiri Hilir menghadapi permasalahan serius terkait pengelolaan limbah sabut kelapa. Selama ini, sabut kelapa hanya ditumpuk, dibakar, atau dibiarkan menumpuk di sekitar perkebunan dan pemukiman sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Minimnya keterampilan dan pengetahuan masyarakat menyebabkan sabut kelapa belum dimanfaatkan secara optimal sebagai produk bernilai ekonomi. Selain itu, terbatasnya inovasi serta akses terhadap teknologi sederhana menjadi kendala dalam pengolahan limbah. Potensi besar sabut kelapa sebagai sumber daya lokal belum tergarap maksimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi teknologi tepat guna yang dapat membantu masyarakat dalam mengolah sabut kelapa menjadi produk kerajinan ramah lingkungan sekaligus meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat pesisir.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Teluk Sungka, Kecamatan Gaung Anak Serka, Kabupaten Indragiri Hilir pada bulan Agustus 2025. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat yang ada di desa tersebut dengan 20 peserta yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga dan PKK yang mewakili setiap dusun di desa tersebut. Pengabdian kepada masyarakat ini berorientasi pada pelatihan pembuatan inovasi pengolahan limbah sabut kelapa menggunakan lem lateks untuk dijadikan kerajinan yang ramah lingkungan dan memiliki nilai jual. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendekatan partisipatif dimana pada pendekatan ini terdiri dari atas beberapa kegiatan yaitu: identifikasi/assesment, perencanaan/desain program, menyusun desain program, pelaksanaan dan demonstrasi, serta evaluasi (Helwig et al., 2022). (1) Identifikasi masalah, melalui observasi dan wawancara awal dengan masyarakat; (2) Perencanaan/desain program, dengan penyusunan jadwal kegiatan dan pembagian kelompok; (3) Menyusun desain program, membuat rancangan pelatihan seperti tujuan, materi, dan metode pelatihan; (4) Pelaksanaan dan demonstrasi, membuat dan mendemonstrasikan kepada peserta; (5) Evaluasi, melakukan observasi dan pengisian angket kepuasan dalam mengikuti kegiatan.

Penerapan metode pengabdian ini bertujuan untuk menghasilkan inovasi pemanfaatan limbah sabut kelapa yang berkelanjutan dengan memanfaatkan lateks sebagai perekat ramah lingkungan. Kegiatan ini fokus pada hasil produk, dan proses pemberdayaan masyarakat, terutama kelompok pesisir yang memiliki keterbatasan akses dalam pengelolaan limbah. Melalui pelatihan dan praktik, masyarakat didorong untuk menguasai teknik dasar pengolahan limbah sabut kelapa, mulai dari pemilahan, pengeringan, pencampuran dengan lateks, hingga pembentukan produk kerajinan.

Selain itu, pengabdian ini mengedepankan aspek kolaboratif antara pemateri, masyarakat, serta pemangku kepentingan lokal, sehingga inovasi yang dihasilkan dapat terus berkembang. Evaluasi dilakukan melalui observasi hasil produk, wawancara, serta angket kepada peserta untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, keterampilan dan sikap masyarakat dalam memanfaatkan limbah sabut kelapa sebagai komoditas bernilai ekonomi. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengolahan limbah, peningkatan ekonomi kreatif, serta penguatan kesadaran lingkungan masyarakat pesisir riau.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi masalah

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu wilayah di Provinsi Riau yang berada di bagian selatan provinsi tersebut. Secara geografisnya, kabupaten ini terletak pada koordinat $0^{\circ} 36'$ LU hingga $1^{\circ} 07'$ dan $102^{\circ} 32'$ BT hingga $104^{\circ} 10'$ BT. Adapun batas wilayahnya yaitu sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu, sebelah utara dengan Kabupaten Pelalawan, di bagian timur bersebelahan dengan Provinsi Kepulauan Riau, sedangkan di selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang termasuk wilayah Provinsi Jambi. Total luas wilayah Kabupaten Indragiri Hilir adalah sekitar 11.605,97 km² (Susrianto, 2022).

Masyarakat pesisir di Desa Teluk Sungka menghadapi masalah tumpukan limbah sabut kelapa yang belum dimanfaatkan. Limbah tersebut sering dibakar atau dibiarkan membusuk, menimbulkan pencemaran dan bau tidak sedap. Kegiatan ini merespons kebutuhan masyarakat terhadap teknologi sederhana yang dapat mengubah sabut kelapa menjadi produk bernilai guna. Masyarakat belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengolah sabut kelapa menjadi produk bernilai ekonomi.

Selain itu, kegiatan ekonomi kreatif berbasis pemanfaatan limbah masih sangat terbatas karena kurangnya inovasi dalam mengembangkan produk yang ramah lingkungan. Di sisi lain, ketersediaan bahan baku berupa sabut kelapa sangat melimpah, tidak sebanding dengan pemanfaatannya. Hal ini mengakibatkan potensi ekonomi lokal dari sabut kelapa belum tergarap dengan baik.

Hasil identifikasi juga menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap teknologi sederhana yang dapat membantu mereka mengolah sabut kelapa. Penggunaan lateks, yaitu getah alami berwarna putih susu yang berasal dari pohon karet, dipandang sebagai solusi inovatif karena selain mudah didapatkan, bahan ini juga bukan limbah melainkan perekat alami yang ramah lingkungan dan mampu meningkatkan kualitas produk kerajinan. Dengan demikian, masalah utama yang teridentifikasi meliputi: (1) kurangnya pengelolaan limbah sabut kelapa, (2) rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah menjadi produk kreatif, dan (3) perlunya inovasi teknologi tepat guna untuk menghasilkan produk kerajinan ramah lingkungan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir.

atan ekonomi kreatif.

Persiapan

Alat dan bahan yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu, serat sabut kelapa, lateks, gunting seng, kuas, setrika, kaktus, busa sol sepatu dan lem banteng. Alat dan bahan tersebut diberikan kepada tiap-tiap kelompok per Dusun yang ada di Desa Teluk Sungka. Pelatihan ini diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga dan PKK yang ada di Desa Teluk Sungka.

Pembuatan kerajinan limbah sabut kelapa

Dalam proses pembuatan kerajinan ini, dilakukan pemaparan materi terlebih dahulu. Pemateri menjelaskan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengolahan limbah sabut kelapa hingga menjadi kerajinan. Pemaparan materi disampaikan tahap per tahap dan langsung di praktikkan. Setelah pemaparan materi selesai masyarakat akan berkreasi bersama tim kelompok

masing-masing untuk dapat menghasilkan kerajinan yang kreatif. Proses pemaparan materi dan eksperimen tampak pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. (a) Penjelasan alat dan bahan; (b) Praktek pembuatan; (c) Proses pembuatan; (d) Proses pemberian lateks

Pada tahap pembuatan dan demonstrasi ini peserta dijelaskan dan diajarkan cara pembuatan pot berbahan serat sabut kelapa dengan menggunakan lateks, dengan langkah-langkah pembuatan sebagai berikut:

1. Pengambilan serat sabut kelapa, peserta terlebih dahulu memisahkan serat-serat dari sabut kelapa yang telah dikeringkan, sehingga diperoleh serat halus yang siap digunakan sebagai bahan utama.
2. Pemberian lateks, serat sabut kelapa yang telah dipisahkan kemudian diberi lapisan lateks secara merata untuk berfungsi sebagai perekat alami sekaligus penguat struktur.
3. Penjemuran serat, serat yang telah dilapisi lateks dijemur di bawah sinar matahari hingga kering, agar lateks dapat mengikat serat dengan baik dan menghasilkan tekstur yang kuat.
4. Pembuatan pola dasar, sol atau busa sepatu dipotong sesuai pola pot bunga atau bentuk kerajinan lain yang diinginkan, yang berfungsi sebagai cetakan dasar produk.
5. Penyetrikaan serat, serat sabut kelapa yang telah kering kemudian disetrika untuk meratakan permukaan, sekaligus memperkuat daya rekat lateks pada serat.
6. Penempelan serat pada pola, serat yang telah disiapkan ditempelkan secara hati-hati pada pola dasar yang sudah dibentuk, hingga seluruh permukaan pola tertutup sempurna.
7. Perapian akhir, tahap terakhir dilakukan dengan menggunting bagian serat yang berlebih atau menambahkan serat pada bagian yang masih kurang tertutup. Proses ini kemudian

diakhiri dengan penyetricaan ulang untuk memastikan hasil pot atau kerajinan tampak rapi, kuat, dan menarik.

Selama kegiatan berlangsung, masyarakat Desa Teluk Sungka antusias terhadap materi yang dipaparkan oleh tim pengabdian. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam mengikuti setiap tahapan, mulai dari penjelasan konsep dasar hingga praktik langsung pembuatan pot berbahan sabut kelapa. Bahkan, sebagian besar masyarakat menyampaikan ketertarikan untuk mengembangkan keterampilan ini lebih lanjut sebagai peluang usaha kerajinan berbasis potensi lokal yang dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi rumah tangga.

Penugasan

Pada tahap ini, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan dusun yang ada di desa tersebut. Pembagian kelompok dilakukan agar setiap kelompok memiliki tanggung jawab dan kesempatan yang sama dalam mengolah limbah sabut kelapa menjadi produk kerajinan. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk mendorong lahirnya beragam inovasi, karena masing-masing kelompok bebas menuangkan ide dan kreativitasnya dalam merancang bentuk kerajinan yang diinginkan.

Setelah melalui proses pembuatan, hasil kerajinan setiap kelompok kemudian dipresentasikan di hadapan peserta lain. Presentasi ini berfungsi untuk memperlihatkan karya yang dihasilkan, dan menjadi sarana berbagi pengalaman, ide, serta teknik yang digunakan oleh masing-masing kelompok. Dengan demikian, terjadi proses saling belajar dan tukar gagasan antar kelompok yang semakin memperkaya pengetahuan dan keterampilan peserta. Kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan masyarakat terhadap karya yang dihasilkan dari bahan sederhana, yaitu sabut kelapa, sehingga berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai produk kerajinan unggulan desa. Hasil kerajinan yang telah dibuat dapat dilihat pada [Gambar 2](#).





(c) (f) (d) (g) (e)

Gambar 2. Hasil kerajinan limbah sabut kelapa (a) dan (b) Pot bunga; (c) Tempat pensil; (d) Hiasan dinding; (e) Tas; (f) Miniatur rumah; (g) Topi

Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap hasil penugasan yang telah dikerjakan oleh peserta pelatihan. Tim pengabdian memberikan masukan dan arahan terkait penyempurnaan karya, khususnya dalam hal kerapian, kekuatan struktur, dan nilai estetika produk. Peserta dilatih untuk lebih teliti dalam proses finishing, seperti merapikan sambungan serat, memperhalus permukaan, serta memastikan bentuk produk sesuai dengan fungsi yang diharapkan. Upaya penyempurnaan ini bertujuan agar kerajinan yang dihasilkan layak secara fungsional, dan memiliki daya tarik visual sehingga bernilai jual lebih tinggi.

Selain perbaikan teknis, tim pengabdian juga memaparkan strategi dasar pemasaran produk kerajinan berbahan sabut kelapa. Peserta didorong untuk memanfaatkan pasar lokal, seperti bazar desa, koperasi, maupun media sosial, sebagai sarana memperkenalkan produk

mereka. Lebih jauh, dijelaskan pula potensi kerja sama dengan pelaku UMKM dan komunitas kreatif di tingkat regional untuk memperluas jangkauan pemasaran. Dengan demikian, evaluasi hasil penugasan ini tidak hanya berfokus pada kualitas produk, tetapi juga membekali masyarakat dengan wawasan kewirausahaan agar produk kerajinan sabut kelapa dapat berkelanjutan dan memberi nilai ekonomi nyata bagi keluarga maupun komunitas. Kegiatan evaluasi yang dilakukan dapat dilihat pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. (a) Evaluasi hasil kerajinan; (b) Presentasi hasil kerajinan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan solusi inovatif dalam mengolah limbah sabut kelapa menjadi produk kerajinan bernilai guna melalui pemanfaatan lateks sebagai perekat alami yang ramah lingkungan. Berdasarkan hasil kegiatan, penggunaan lateks terbukti efektif meningkatkan keterampilan dan kesadaran masyarakat pesisir Kabupaten Indragiri Hilir dalam mengolah sabut kelapa yang semula terbuang menjadi produk kerajinan yang kuat, estetik, dan bernilai jual tinggi.

Kegiatan ini berinovasi pada penggunaan bahan perekat alami (lateks) yang menggantikan lem sintetis, sehingga menghasilkan kerajinan yang lebih kuat, ramah lingkungan, dan memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Selain mampu mengurangi penumpukan limbah sabut kelapa, kegiatan ini juga mendorong lahirnya peluang usaha kreatif berbasis sumber daya lokal di wilayah pesisir.

Dengan demikian, kegiatan ini mampu memberdayakan masyarakat pesisir melalui penerapan teknologi tepat guna dan inovasi berkelanjutan yang memiliki dampak positif baik secara ekologis maupun ekonomis, serta dapat direkomendasikan untuk terus dikembangkan di wilayah pesisir lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Riau yang telah memberikan dana pengabdian dari DIP A UNRI Tahun 2025 dengan No. Kontrak 29311/UN19.5.1.3/AL.04/2025. Terimakasih juga kepada Kepala Desa Teluk Sungka, Kecamatan Gaung Anak Serka yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan pengabdian di Desa Teluk Sungka. Penulis juga sangat menghargai dukungan dari masyarakat yang antusias dalam berpartisipasi dan memberikan masukan yang berharga bagi kami.



DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I. D. K., Setiaji, B., Trisunaryanti, W., & Tiyo. (2011). *Sifat Fisik dan Mekanik Coccofoam dari Serabut Kelapa dengan Komponen Lateks Pada Beberapa Variasu Komposisi Campuran*. 31(3), 260–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/agritech.9752>
- As'ad, I., Ashar, J. R., & Dewi, R. (2023). Pemanfaatan Limbah Sabuk Kelapa Menjadi Produk Berdaya Saing Ekspor Pada Kelompok Tani Cocohlerlang Bulukumba. ... *Journal: Jurnal ...*, 4(4), 9521–9525. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/19835%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/19835/14834>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*.
- Astuti, F., Pratapa, S., Suasromo, S., Triwikantoro, T., & Cahyono, Y. (2023). Pengolahan Limbah Sabut Kelapa Menggunakan Mesin Pencacah dalam Upaya Pemanfaatannya sebagai Produk Tepat Guna di Desa Candimulyo - Dolopo - Madiun. *Sewagati*, 7(3), 1–6. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i3.504>
- Ernidawati, Hermita, N., Hasanuddin, H., Zulkarnain, Z., Fakhruddin, F., Satria, D., Idris, I., Ulfa, Z., Listia, E., Pasaribu, A. F., Syahputra, R., Arianti, G., Pebriani, N. S., Pasaribu, S. A., Mgh, T., Rizal, A. A., Panggabean, T. S. M. br, Salsabila, F. D., Septiani, V., ... Januriansyah, Y. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Komoditas Kerajinan bagi Sekolah di Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 1080–1090. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2279>
- Ernidawati, Hermita, N., Satria, D., Dhuha, N. A., Siregar, S. W., Zelita, N., Hanifa, N., Yunita, M., & Sihombing, Y. H. (2024). *Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Komoditas Kerajinan Bagi Masyarakat dan UMKM di Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir*. 6, 626–634. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/unricsce.6.626-634>
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat (Suwendi., Abd. Basir, & J. Wahyudi, Eds.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Islam & Kementrian Agama RI.
- Ilyanto. (2021). *Laporab Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir*.
- Khan, N., Sutanto, M. H., Khan, I., Khahro, S. H., & Malik, M. A. (2025). Optimizing coconut fiber-modified hot mix asphalt for enhanced mechanical performance using response surface methodology. *Scientific Reports*, 15(1), 1–22. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-98234-2>
- Lukitoyo, P. S., Nasution2, E. L., Sarini3, I., & Imanda Putra, P. (2019). PKM- Pengabdian Kepada Masyarakat : Kaligrafi Sabut Kelapa. *International Journal of Community Service Learning*, 3(2), 48. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i2.17811>
- Martinelli, F. R. B., Pariz, M. G., de Andrade, R., Ferreira, S. R., Marques, F. A., Monteiro, S. N., & de Azevedo, A. R. G. (2024). Influence of drying temperature on coconut-fibers. *Scientific Reports*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-56596-z>
- Putera, P., Intan, A., Mustaqim, F., & Ramadhan, P. (2019). Rancang Bangun Mesin Pengupas Sabut Kelapa. *Agroteknika*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.32530/agtk.v2i1.31>
- Rey, D., Pérez-Blanco, C. D., Escrive-Bou, A., Girard, C., & Veldkamp, T. I. E. (2019). Role of economic instruments in water allocation reform: lessons from Europe. *International Journal of Water Resources Development*, 35(2), 206–239. <https://doi.org/10.1080/07900627.2017.1422702>



- Safitri, I., Masita, M., Lestari, D., Syakina, M. A., & Irayanti, I. (2022). Pemanfaatan Limbah Serabut Kelapa menjadi Karya bernilai Ekonomis di Desa Salosa Bombana. *Pabitara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 176–184.
- Sari, R. (2021). Strategi Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Menjaga Stabilitas Harga Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kelapa Di Kecamatan Batang Tuaka. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 5(1), 52–63.
- Susrianto, E. (2022). Indragiri Hilir. *Media Center Indragiri Hilir*, 2(1), 30/12/2023. <https://doi.org/10.22437/jisipunja.v5i1.17698><https://mediacenter.inhilkab.go.id/>
- Syahputra, F., Undadraja, B., Syaputra, M. A., Tinggi, S., Pertanian, I., Wacana, D., Dharma, S., & Metro, W. (2023). Pengolahan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Pupuk Organik Cair di Desa Sidomekar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 2830–2834. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6706>
- Tafrikhatin, A., Ari Waluyo, Blandina Hendrawardani, Linda Noviasari, Juri Benedi, Devi Cahyaningsih, Nanda Wijastuti, Alif Faturrahman, Novita Nur Rahmawati, Vina Dwi Kundari, Vina Dwi Kundari, Nuria Asri, Naufal Ilham Putra, Deni Setiawan, & Irkham Virmansyah. (2024). Modernisasi Alat Produksi Pengrajin Lampu Hias Pelepah Daun Kelapa Guna Meningkatkan Efektivitas Produksi Di Desa Kebakalan. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(2), 578–586. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i2.1760>